

# KEKUATAN AGENSI KREDIT MIKRO DALAM MEMBANTU PEDAGANG KECIL STUDI KASUS : BAITUL MAL WAT-TAMWIL DI RIAU PEROVINSI

Oleh  
Khaidir Saib

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau  
Jln. HR Subrantas KM 12 Telp (0761) 63237 Fax (0761) 63366  
E-mail : khaidirsaib@gmail.com

**Abstract:** *Baitul Mal wat-Tamwil is one of the microcredit agencies introduced in Riau Region in 1987. The establishment of BMT in Riau is very easy and the number is quite a lot, it is 84 units. The manifestation of Baitul Mal wat-Tamwil continues to prevail and operate well. He is in charge of building a small peniaga. However, the facts show that some BMTs are inactive and problematic. The impression is that customer problems that require capital can not be solved because BMT does not have the ability to run its role as a micro credit agency. This study aims to identify the viability, strengths and weaknesses of microcredit agencies in fostering small traders in Riau Province. This study answers the following three issues: 1) What affects the power of Baitul Mal wat-Tamwil in carrying out its operations. A qualitative approach to severity studies was selected to refine and address the study question. Approach and method is chosen because he is able to answer the problem of study that wants to know the factor of business continuity Baitul Mal wat-Tamwil. The structured technique is used to collect data from nine BMT executives who share their experiences in carrying out the DGH operation. The data has been analyzed by fostering themes and categories to answer the study questions. The findings of the study found that the factors that power Baitul mal wat Tamwil are: 1) Smaller trading pedestal, 2) labor cooperation*

**Keywords:** *Financial Institutions; Strength, Micro Credit Agencies*

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia, khususnya di daerah Riau masih belum merata, masih ada sebagian besar kesenjangan ekonomi di geluti oleh umat Islam, dan mereka menyebar ke seluruh pelosok perkotaan dan pedesaan. Pembangunan ekonomi di kawasan perkotaan dan pedesaan secara keseluruhan dapat menunjang pertumbuhan dan kelancaran pembangunan ekonomi di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kondisi ekonomi masyarakat di Riau adalah sulitnya peningkatan modal. Padahal modal itu dapat digunakan untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka dan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Faktor lainnya adalah persyaratan pinjaman bank belum dipenuhi oleh masyarakat di Provinsi Riau. Selain itu, untuk memperbaiki pembangunan ekonomi di wilayah Riau,

perlu adanya alat ekonomi yang lebih kuat agar pembangunan ekonomi menjadi optimal. Salah satu alat ekonomi pendukung adalah tersedianya lembaga keuangan sebagai sumber pinjaman murah dan untuk membiayai kegiatan usaha kecil dan kecil. Peran pemerintah melalui badan usaha milik negara sangat penting dalam mempromosikan dan memperluas pedagang kecil. Adalah tugas badan usaha milik negara untuk mendukung pengembangan usaha kecil dan memperhatikan ekonomi masyarakat miskin. Dengan demikian, kerjasama antara lembaga kredit mikro syariah, pemerintah dan usaha kecil dalam pengembangan ekonomi di Indonesia memiliki peran sangat penting. Ketiga aspek ini diharapkan dapat berjalan dengan baik dalam berbagai kegiatan. Dengan kerja sama ketiga aspek ini, ekonomi Indonesia diperkirakan akan kuat dalam menghadapi krisis dan dapat melibatkan partisipasi

seluruh masyarakat, terutama dalam hal pembangunan ekonomi dan kredit atau pembiayaan usaha kecil.

Meskipun beberapa Baitul Mal wat-Tamwil di Provinsi Riau memiliki strategi kekuatan dan telah menunjukkan keberhasilannya dalam memecahkan beberapa masalah kemiskinan dan pedagang bisnis kecil, namun beberapa Baitul Mal wat-Tamwil di beberapa daerah belum menerapkannya, seperti di Kampar, Kuansing dan Kota Pekanbaru Seringkali solusi penyelesaian usaha kecil tidak dapat dicapai karena Baitul Mal wat-Tamwil tidak aktif dan terganggu, karena sejumlah masalah tidak dapat mengakses modal, kelemahan sumber daya manusia dan regulator yang tidak berfungsi dan sebagainya.

Pertanyaan selanjutnya adalah tidak memiliki kinerja manajerial yang optimal. Demikian disampaikan Kepala Koperasi Kementerian Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Riau. Firmansyah (2013) mengatakan bahwa Baitul Mal wat-Tamwil tidak memiliki manajemen dan kepercayaan yang kuat. Inilah kasus dimana Baitul Mal wat-Tamwil sangat rentan terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Kekuatan kementerian koperasi ditujukan untuk menyelamatkan Baitul Mal wat-Tamwil yang bermasalah agar tidak mati. Jika Baitul Mal wat-Tamwil memiliki strategi yang kuat mengapa tidak dipraktikkan oleh Baitul Mal wat-Tamwil lainnya, walaupun strategi dan sistem operasinya berbeda-beda, tidak menjadi tantangan dan hambatan untuk mengadopsi strategi kekuatan semacam itu, sehingga dapat membantu mengurangi beban atau ketidaknyamanan pedagang kecil dalam menjalankan bisnis. Jika masalah ini tidak terselesaikan, maka efeknya adalah bahwa Baitul Mal wat-Tamwil tidak dapat melayani masyarakat berpenghasilan rendah dan masalah pedagang kecil yang membutuhkan modal tidak dapat dipecahkan, karena Baitul Mal wat-Tamwil tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perannya sebagai lembaga kredit mikro.

Untuk melihat hal itu dapat dipraktekkan oleh Baitul Mal wat-Tamwil di daerah lain, peneliti sangat ingin mempelajari dan mengetahui strategi penguatan bisnis. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti, melalui penelitian ini, mencoba untuk mengidentifikasi dan memahami apa saja yang mempengaruhi kekuatan Baitul Mal wat-Tamwil. Daerah Riau dipilih sebagai lokasi penelitian karena Baitul Mal wat-Tamwil memiliki banyak masalah sesuai dengan Badan Pusat Statistik Riau (BPS Riau, 2013).

### **METODE**

Dalam melakukan penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi, sangat sedikit informasi yang diketahui, metode penelitian kualitatif paling tepat (Merriam, 1998). Oleh karena itu pendekatan kualitatif yang berfokus pada makna atau makna dalam konteks nyata dapat memenuhi kebutuhan untuk memahami fenomena tersebut (Marohaini, 1998). Studi kasus, yang merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif, mampu menciptakan batasan dalam hal ruang lingkup, waktu, responden dan tempat dan juga memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Penelitian kualitatif membusuk dan menjelaskan dan melalui deskripsi dan penjelasan, peneliti dan pembaca dapat memahami fenomena dari perspektif dan pemahaman responden sendiri (Van Manen, 1983; Miles & Huberman, 1984; Merriam, 1998; Bogdan & Biklen, 1998).

Metode kualitatif juga menawarkan keragaman desain penelitian yang masing-masing memiliki pendekatan tersendiri untuk memahami fenomena (etnografi, studi kasus, fenomenologi, kritik pendidikan, dll.) Yang masing-masing memiliki kepentingan dan keistimewaan tersendiri dalam mengumpulkan data dan memahami fenomena (Glesne & Peshkin, 1992). Tellis (1997) setuju dengan Yin (1994) bahwa studi kasus harus digunakan dalam studi empiris mengenai fenomena

kontemporer dalam lingkup dan konteks kehidupan nyata. Taruhan (1995, di Tellis, 1997) berpendapat bahwa studi kasus dirancang untuk membahas secara terperinci dari sudut pandang responden dengan menggunakan berbagai sumber data. Penelitian kualitatif juga memberi ruang bagi peneliti, sebagai instrumen penelitian, menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk meneliti, memahami dan mengantisipasi apa yang sedang dipelajari secara lebih bermakna. Hal ini karena sebagai manusia, peneliti akan dapat melakukan pengamatan empati dan dapat melihat kejadian dari perspektif atau perspektif responden.

Beberapa langkah telah diambil untuk memastikan bahwa penelitian ini sedang berlangsung dan langkah-langkah ini saling terkait satu sama lain. Ini termasuk pengumpulan data, penyortiran data dan penyaringan, evaluasi data, penilaian isu utama, perbandingan data dan isu utama dan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden yang dipilih dengan menggunakan metode yang dipilih karena metode wawancara adalah metode yang paling sering digunakan. dalam mengumpulkan data melalui studi kualitatif. Seleksi dimaksudkan untuk memungkinkan peneliti merumuskan kriteria, prinsip dan standar selama seleksi responden. Metode ini digunakan untuk kepercayaan peneliti sehingga bisa membuka peluang bagi peneliti untuk mencapai tingkat kejenuhan. Wawancara telah dilakukan dengan bantuan tape recorder. Dalam melakukan penelitian, peneliti selalu memastikan bahwa prosedur dan peraturan selalu diikuti sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan otentik. Hal ini penting karena studi yang meragukan validitasnya tidak akan memberi makna. Oleh karena itu, peneliti perlu menjaga kualitas studi mereka untuk memastikan bahwa penelitian mereka memiliki validitas internal dan eksternal dan paling dapat diandalkan dan yang terpenting peneliti perlu menjaga dan memantau bias dan etika mereka sendiri karena peneliti kualitatif

adalah satu-satunya instrumen untuk mengumpulkan data.

### **Manajemen Data**

Teknik wawancara semi terstruktur digunakan dalam proses pengumpulan data dari Sembilan responden yang terlibat dalam penelitian ini dan dicatat dengan menggunakan kaset. Jumlah total responden Sembilan orang juga sudah bisa mengetahui bagaimana cara menangani kekuatan Baitul Mal wat-Tamwil. Data dalam analisis dimulai dengan proses transkripsi, semua rekaman percakapan telah disalin ke dalam format yang mudah dibaca. Proses analisis dimulai dengan pembentukan kategori yang dilakukan dengan berulang kali membaca transkrip. Analisis diprakarsai oleh proses reproduksi data dari pita kata ke kata (kata demi kata) setelah wawancara berakhir dan proses ini menghasilkan sebuah transkrip wawancara. Transkrip adalah data utama dalam setiap penelitian yang menggunakan wawancara. Hal ini dilakukan untuk menghindari fakta bahwa ia tertinggal (Miles dan Huberman, 1994). Di atas transkrip ini telah disediakan catatan untuk digunakan untuk membuat penjelasan tambahan yang dikumpulkan dari catatan atau dokumen lainnya. Setelah transkrip diberikan, maka diikuti oleh konstruksi kategori ini menyiratkan tujuan penelitian. Dari kategori ini data dianalisis dan terkait dengan pertanyaan yang diajukan di awal penelitian.

### **HASIL**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kekuatan strategi bisnis Baitul Mal wat-Tamwil di wilayah Riau-Indonesia. Tingkat keberhasilan bisnis Baitul Mal wat-Tamwil adalah kinerja dan kualitas Baitul Mal wat-Tamwil dilihat dari aspek-aspek yang mempengaruhi kekuatan, keberhasilan, dan perjalanan bisnis baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu

kekuatan bisnis Baitul Mal wat-Tamwil adalah:

Baitul Mal wat-Tamwil sebenarnya memiliki fungsi yang sama dengan lembaga kredit mikro lainnya, namun ada batasan yang membedakannya, fokus bisnisnya terlalu kecil. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arsyad (2013) yang menyatakan bahwa Baitul Mal wat-Tamwil memiliki keahlian pemberian kredit terkecil yang kebanyakan ditujukan untuk masyarakat dan usaha kecil, sehingga dikategorikan sebagai lembaga kredit mikro.

Baitul Mal wat-Tamwil di dirikan dengan tujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan modal berdasarkan semangat dan kepedulian masyarakat, kini dilengkapi dengan manajemen profesional. Maka tidak mengherankan jika keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil mulai dipertimbangkan. Peran Baitul Mal wat-Tamwil dalam memberikan kontribusi terhadap pergerakan ekonomi sangat kecil. Menurut Subekti (2014) Salah satu lembaga keuangan mikro paling strategis dan kredit mikro saat ini adalah Baitul Mal wat Tamwil. Melalui Baitul Mal wat-Tamwil, pedagang kecil dan kecil bawah akan dikeluarkan dari system riba dan beralih ke sistem ekonomi syariah. Baitul Mal wat-Tamwil mendapat respon positif dari masyarakat, karena Baitul Mal wat-Tamwil agak lincah dan lentur, karena tidak diatur sepenuhnya. Hal ini mengarah pada konsep Baitul Mal wat-Tamwil, yang kini mudah ditemukan di daerah komunitas kecil. Meski memiliki kepercayaan yang mulia namun Baitul Mal wat-Tamwil saat ini memiliki kontribusi kecil. Soemitra (2014) menyatakan bahwa Baitul Mal wat-Tamwil belum diakui oleh masyarakat dan belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh pemerintah untuk mendukung ekonomi rakyat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil. Oleh karena itu, tumpuan yang lebih kecil, Baitul Mal wat-Tamwil dapat lebih memahami bisnisnya, dan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat dan pelanggan. Oleh karena itu, area kerja yang terbatas dan target pembiayaan terlalu

kecil dan sempit, kehadiran Baitul Mal wat-Tamwil merupakan momentum untuk merespon permasalahan yang dihadapi masyarakat dan pedagang kecil.

Masyarakat yang belum tersentu oleh lembaga perbankan bisa lebih mudah bernafas dengan hadirnya Baitul Mal wat-Tamwil. Oleh karena itu, Baitul Mal wat-Tamwil adalah lembaga keuangan mikro yang sesuai dengan syariah yang terkait langsung dengan masyarakat di desa-desa, sehingga kehadirannya membantu masyarakat miskin dalam memperoleh dana. Pernyataan ini selaras dengan Adinugroho (2012) Salah satu upaya untuk menghilangkan kemiskinan adalah melalui model penyediaan layanan keuangan bagi masyarakat dengan sektor usaha terkecil, namun tidak dapat mengakses dana bank, karena berbagai keterbatasan. Khususnya Baitul Mal wat-Tamwil adalah lembaga keuangan alternatif yang dapat membantu dan memberdayakan masyarakat dan memperbaiki ekonomi keluarga. Selanjutnya Baitul Mal wat-Tamwil adalah institusi terbaik dalam pengembangan usaha kecil, menghilangkan kemiskinan dan meningkatkan pendapatan (Diodawati, 2004) Temuan menunjukkan bahwa bank-bank beroperasi di daerah pedesaan, umumnya tidak dapat menjangkau orang miskin. Ketidakmampuan itu, terutama dalam risiko biaya operasional dan juga dalam mengidentifikasi bisnis dan memantau penggunaan kredit.

Ketidakmampuan bank menjadi sumber kekosongan di segmen pasar keuangan di daerah pedesaan. Akibatnya, 70% sampai 90% lowongan diisi oleh rentenir yang beroperasi dengan mengenakan suku bunga tinggi. Untuk mengatasi kasus tersebut, kebutuhan institusi yang bisa menjadi jalan tengah adalah Baitul Mal wat-Tamwil. Hal ini sesuai dengan penelitian Shollahudin (2013) bahwa selama intermediasi sektor perbankan tidak berjalan optimal, keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil semakin penting di sektor riil. Pengalaman juga menunjukkan bahwa Baitul Mal wat-

Tamwil adalah pendekatan terbaik untuk memberdayakan dan mengembangkan usaha kecil untuk mengurangi kemiskinan.

## **PEMBAHASAN**

Tenaga kerja atau kelompok kerja merupakan kekuatan kuat yang mempengaruhi perjalanan bisnis Baitul Mal wat-Tamwil. Sumber penelitian diperoleh saat wawancara dengan responden atau informan di tiga Baitul Mal wat-Tamwil di Provinsi Riau, menemukan bahwa karyawan Baitul Mal wat-Tamwil dalam operasi mereka, apakah pembiayaan atau administrasi, sekarang mereka antusias, setia, jujur, berkinerja baik dan bertanggung jawab. Mereka mampu menerapkan sistem kolaboratif kelompok ini untuk mencapai kinerja yang lebih baik, kelompok kerja meningkatkan moral terorganisir. Fakta ini sesuai dengan ungkapan Sopiah (2014) yang mengungkapkan bahwa kelompok kerja adalah kelompok individu yang penuh hasrat yang menghasilkan prestasi lebih besar daripada beberapa individu. Kelompok kerja menghasilkan semangat usaha yang terkoordinasi. Upaya individu ini dapat menciptakan nilai kinerja yang sangat substansial dibandingkan dengan jumlah input individual. Pernyataan ini didukung oleh Chaplin (2012) yang menyatakan bahwa semangat kerja seseorang dalam menjalankan tugasnya penuh dengan antusiasme, kepercayaan diri, kepercayaan diri dan dorongan oleh keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Hal ini tidak berbeda dengan pengertian yang diungkapkan oleh Nawawi (2013) bahwa semangat kerja adalah kondisi hati seseorang yang mempengaruhi tugas mencapai tujuan dengan menjalankan tugas yang diatuhkan kepadanya. Pekerja dalam tiga studi Baitul Mal wat-Tamwil, terlihat antusias, bekerja dengan menyenangkan, mudah diintegrasikan dengan karyawan lain, mampu mendominasi selisihnya.

Semangat pekerja ini adalah potensi bisnis untuk mencapai hasil maksimal. Penelitian ini sejalan dengan Allen (2014),

seorang pekerja atau sekelompok orang adalah sekelompok orang yang melakukan pekerjaan mereka dengan sukacita, persahabatan, dan persahabatan dengan kelompok tersebut. Penggunaan keseluruhan kelompok akan mendapatkan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi sebuah kelompok. Semangat kerja yang ditunjukkan oleh karyawan Baitul Mal wat-Tamwil di Wilayah Riau didasarkan pada: 1) tingkat kepuasan ekonomi dan kepuasan material yang mereka terima sebagai kinerja kerja dan yang mereka rasakan setiap bulannya dialami, 2) selalu memiliki hubungan persahabatan antara staf dan juga staf dengan pimpinan dan 3) menciptakan suasana bersahabat dan lingkungan kerja dengan staf lain, termasuk para pekerja di sektor bisnis ritel, gerai makanan dan minuman.

Untuk meningkatkan semangat kerja karyawan, harus ada penilaian terhadap kinerja pegawai. Dalam melakukan penilaian karyawan, dewan Baitul Mal wat-Tamwil berusaha menerapkan sistem penilaian kinerja yang mencakup salah satu elemen yang perlu difokuskan. Baitul Mal wat-Tamwil menggunakan loyalitas, prestasi kerja, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan elemen kepemimpinan sebagai elemen yang dinilai. Loyalitas karyawan terhadap pekerjaannya adalah modal dalam menjalankan pekerjaannya tanpa paksaan. Pekerja Baitul Mal wat-Tamwil di Provinsi Riau membuktikan kesetiannya dengan menjalankan tugasnya dengan baik dan menjaga nama baik Baitul Mal wat-Tamwil di mata masyarakat, terutama para pelanggan. Selain loyalitas, kinerja kerja juga sangat berpengaruh terhadap hasil penilaian kinerja karyawan. Dengan prestasi kerja, pekerja akan mengetahui kinerjanya apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Selain itu, dengan penilaian kinerja tenaga kerja, karyawan memiliki kesempatan untuk menghargai kinerja kerja mereka. Baitul Mal wat-Tamwil di wilayah Riau telah menerapkan penghargaan tersebut sebagai salah satu

metode yang digunakan untuk menarik pekerjaanya untuk meningkatkan kinerja mereka, sehingga diharapkan Baitul Mal wat-Tamwil di Riau akan terus berkembang. Direktur tiga ujian Baitul Mal wat-Tamwil memberikan penghormatan kepada mereka yang memiliki kinerja pekerjaan dengan meningkatkan posisi mereka atau menambahkan gaji, bonus dan insentif.

Seorang karyawan harus memiliki rasa tanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan itu. Tanggung jawab semacam itu harus dibuktikan dengan kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan dan berani menghadapi risiko terhadap tindakan yang dilakukan. Pekerja dalam tiga studi Baitul Mal wat-Tamwil selalu menanamkan rasa tanggung jawab di setiap pekerjaan, hal ini dibuktikan dengan mengunjungi masyarakat untuk bersosialisasi sehingga mereka ingin memanfaatkan Baitul Mal wat-Tamwil dan memberikan layanan kepada mereka mengenai produk Baitul Mal wat-Tamwil. Selain kewajiban yang harus dimiliki oleh semua karyawan, kejujuran harus melekat pada setiap karyawan.

Dengan kejujuran semua kekuatan yang diberikan tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang diarahkan pada ketidaktaatan. Kerja sama adalah bukti bahwa pekerja tidak bisa menyelesaikan pekerjaan mereka tanpa dukungan orang lain. Dengan kerja sama kelompok, pekerjaan bisa selesai tepat waktu sehingga bisa menghasilkan karya yang berkualitas.

Mengacu pada uraian di atas, menunjukkan bahwa kolaborasi tenaga kerja, bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Karena itu Baitul Mal wat-Tamwil akan dapat bertahan dalam menjalankan usahanya secara terus menerus. Sudah pasti dan mengerti bahwa Baitul Mal wat-Tamwil di wilayah Riau memiliki kekuatan untuk menjalankan usahanya salah satunya adalah fokus bisnis Baitul Mal wat-Tamwil yang terlalu kecil dan sempit, kerja sama buruh. Artinya, Baitul Mal wat-Tamwil dalam upaya membangun pedagang kecil di wilayah Riau memiliki

kekuatan, dan menunjukkan bahwa tujuan kedua penelitian ini telah tercapai

## **SIMPULAN**

### **Fokus Pembiayaan Terlalu Kecil**

Temuan menunjukkan bahwa kredit Baitul Mal wat-Tamwil hanya berfokus pada usaha kecil dan masyarakat berpendapatan rendah, berbeda dengan lembaga keuangan lainnya seperti bank kredit rakyat. Pinjaman usaha kecil belum tersentuh oleh lembaga keuangan besar (bank). Dilihat dari aspek pasar, fokus operasinya adalah pada lingkungan masyarakat, struktur organisasinya sederhana, prosedur operasi standar jaringan kredit dan layanan yang mudah (Suhadji (2013) dengan fokus yang lebih kecil ini Baitul Mal wat-Tamwil dapat melayani masyarakat dengan lebih baik. Dan pedagang lemah dan kecil bisa dieliminasi dari belenggu kemiskinan (Subekti, 2014). Berfokus pada pedagang kecil dan masyarakat di lingkungan adalah salah satu kekuatan Baitul Mal wat-Tamwil dalam usaha usahanya. Jadi jumlah pelanggan cukup besar, padahal kreditnya besar dan pelanggannya sibuk, maka akan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak. Pendapatan yang lebih besar adalah tujuan pencapaian kepentingan Baitul Mal wat-Tamwil serta kepentingan pemegang saham, karena kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama yang perlu dibagikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang diperkenalkan oleh Mitchell dan Wood (1997) mengatakan bahwa dalam teori pemangku kepentingan, perusahaan bukanlah sesuatu yang hanya beroperasi untuk keuntungannya sendiri namun juga bermanfaat bagi pemangku kepentingan (pemegang saham, pelanggan, pemasok, masyarakat dan lainnya). Artinya kepentingan partai-partai ini tidak terhindar dari dukungan masyarakat dan pedagang kecil yang diikat dengan Baitul Mal wat-Tamwil. Menurut Jensen (2001) kelangsungan hidup perusahaan bergantung

pada dukungan para pemangku kepentingan dan dukungan harus diupayakan sampai kegiatan perusahaan mencari dukungan tersebut.

### **Semangat kerja**

Semangat kerja merupakan salah satu indikator kekuatan Baitul Mal wat-Tamwil dalam mengembangkan pedagang kecil. Nitisemito (1988) di Chaplin (2012) menyebutkan keseriusan bekerja dalam mencapai tujuan perusahaan membuat pekerjaan sesuai. Bila ajakannya tinggi maka kualitas pekerjaannya tersedia namun bila penentuannya menurun maka akan efektif untuk kerusakan dan kerugian (Fiedler, 2013). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan dalam operasi cukup antusias, jujur, loyal, sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Ini berarti tugas yang dijalankan di lapangan oleh keyakinan kuat untuk menyelesaikan tugas. Sementara Nawawi (2013) menyebutkan bahwa keseriusan pekerja merupakan bagian dari klaim spiritual yang efektif terhadap semangat pencapaian tujuan perusahaan.

Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam mencapai tujuan Baitul Mal wat-Tamwil pekerja tersebut merasa senang bekerja, tidak merasa stres dengan tugas yang mereka lakukan, mereka menyukai pekerjaan tersebut (Suradinata, 2013) mampu menciptakan suasana bersahabat dengan pekerja lain (Fiedler, 2013). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang diperkenalkan oleh Freeman (1989), pendukung teori yang pertama, adalah sekelompok individu yang mendapatkan keuntungan dari tindakan perusahaan. Termasuk pemangku kepentingan adalah pemegang saham, kreditor, karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat atau masyarakat pada umumnya. Teori stakeholders menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang menuntut agar dia mempertimbangkan semua kepentingan pihak-pihak yang terkena dampak dari tindakannya. Referensi untuk manajer dalam membuat keputusan dan tindakan tidak semata-mata dari pemegang

saham, tetapi juga pihak-pihak yang terkena dampak lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa karyawan yang terdiri dari beberapa individu yang menjalankan perusahaan meliputi pemangku kepentingan yaitu kesejahteraan tindakan perusahaan, sehingga dalam menjalankan tugasnya selalu memperhatikan kepentingan perusahaan dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, sungguh-sungguh dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan. yang telah menjadi aspirasi perusahaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tumpuan pendanaan terlalu kecil dan semangat karyawan yang tegas merupakan kekuatan dan memiliki dampak besar terhadap kelangsungan usaha Baitul Mal wat-Tamwil

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arsyad, L. (2013). Lembaga keuangan mikro, institusi, kinerja dan sustainabilitas. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi.
- Adinugroho, T. R. (2012). Perbankan, Masalah Perkreditan. Jakarta, Indonesia: Yagrat.
- Allen, A. J. (2014). Strategi Membangun Tim Tangguh. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustaka Publisher.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1992). Qualitative research in education: An introduction to theory and methods.
- Chaplin J. P. (2012). Dictionary of psychology. Penerjemah: Kartini Kartono, Jakarta. Indonesia: Pustaka Binaman Pressindo.
- Chaplin J. P. (2012). Dictionary of psychology. Penerjemah: Kartini Kartono, Jakarta. Indonesia: Pustaka Binaman Pressindo.
- Nitisemito (1988) dalam Chaplin, James P. (2000). Dictionary of psychology. New York, NY: Dell Publishing Co., Inc.
- Diodawati, A. N. (2014). Pemberdayaan pengusaha kecil di Lembaga Keuangan Syari'ah-BMT Assa'adah Malang. Tesis tidak dipublikasikan, Fakultas

- Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia
- Fiedler. (2013), *A theory of leadership effectiveness*. New York: Mc Graw Hill.
- Firmansyah. (2013). Pengaruh Baitul Mal wat-Tamwil Terhadap kondisi sosial ekonomi kemasyarakatan. Makalah, Dipresentasikan dalam seminar Hasil Penelitian P2-LIPI, Jakarta tanggal 12-12 Oktober 2012.
- Freeman, (1989), "A Stakeholder Theory of Modern Corporation", dalam LB. Pincus (Ed.), *Perspectives in Business Ethics*, (Singapore : McGraw Hill, hal. 171-181.
- Glesne, G. & Peshkin, A. (1991). *Becoming qualitative researchers. An introduction*. White Plains, New York: Longman.
- Jensen, M. C. (2001). Value maximization, stakeholder theory and the corporate objective function. *European Financial Management*, 7: 297-317. <http://dx.doi.org/10.1111/1468-036X.00158>.
- Merriam, s. b. (1988). *Case study research I education A qualitative approach*. Newbury Park, California. Sage.
- Miles B, Matthew dan Huberman (2011). *Analisis data kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Mitchell Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principles of who and what really counts. *Academy of Management Review*, 22: 853-86.
- Nawawi H. (2013). *Administrasi personaia untuk meningkatkan produktivitas kerja*. Jakarta, Indonesia: CV. Haji Masagung.
- Fairchild H.P., 1960, *Dictionary of Sociology*, New Jersey: Little field
- Subekti. R, (2014), *Jaminan-jaminan untuk pemberian kredit termasuk hak tanggungan menurut hukum Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung, Indonesia
- Soemitra, Andri. (2014) *Bank dan lembaga keuangan syariah*. Medan, Indonesia : Kencana Prenada Media Group .
- Shollahudin, Muhammad dan Hakim (2013). *Lembaga ekonomi dan keuangan syariah kontemporer*. Surakarta Indonesia : Penerbit Muhammadiyah University Perss.
- Sopiah, (2014). *Perilaku Organisasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta, Indonesia:
- Siamat, Dahlan. (2013) *Manajemen lembaga keuangan*. Edisi ke 5 Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Suradinata (2013). *Peraturan persahaan bidang sumber daya manusia (Norma dan Kyarat Kerja)*. Jakarta, Indonesia: Pertamina.
- Tellis, W. (1997). *The Qualitative Report*, Volume 3, Number 3, September, 1997. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR3-3/tellis2.html>. Dilayari pada 2 Mac 2004
- Van Manen, M. (1990). *Researching live experienced: human science for an action sensitive pedagogy*. New York: State University of New York Press.
- Yin, R. (1989, 1994). *Case study research: design and methods (Rev. ed.)*. Newbury Park, CA: Sage Publishing